

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, KESEMPATAN BERTUMBUH, DAN PERSISTENSI LABA TERHADAP KOEFISIEN RESPON LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2014-2016

**Tiara Yunita
Amelia Sandra**

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Jl. Yos Sudarso Kav 87, Sunter
tiara_yunita@gmail.com (081585867850)
amelia.sandra@kwikkiangie.ac.id

ABSTRAK

Laporan keuangan merupakan salah satu media bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan dan kinerja perusahaan kepada publik, terutama investor dan kreditor. Elemen yang paling dibutuhkan investor dalam laporan keuangan adalah informasi laba. Keterbatasan yang dimiliki informasi laba memungkinkannya dibutuhkan informasi lain untuk memprediksi *return* saham perusahaan, yaitu koefisien respon laba. Adapun, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, kesempatan bertumbuh, dan persistensi laba terhadap koefisien respon laba. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014–2016. Sampel ditentukan menggunakan metode *non-probability sampling*, yaitu *purposive sampling*. Jumlah sampel yang terpilih adalah 54 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, kesempatan bertumbuh, dan persistensi laba tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba.

Kata Kunci : Koefisien Respon Laba, Ukuran Perusahaan, Kesempatan Bertumbuh, dan Persistensi Laba.

ABSTRACT

The financial statements is one of the media for companies to give financial information and company's performance to the public, especially investors and creditors. The element most needed by investors in the financial statements is earnings information. The limitations of the earnings information allow it to require other information to predict the return of the company's stock, that is the earnings response coefficient. Meanwhile, this study aims to determine the effect of firm size, growth opportunity, and earnings persistence on earnings response coefficient. The population of this study are manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) period 2014–2016. Samples was determined using non-probability sampling method, is purposive sampling. The number of samples selected were 54 companies. Data analysis technique is multiple linear regression analysis. The result of this study indicate that firm size, growth opportunity, and earnings persistence have no affect on earnings response coefficient.

Keywords: *Earnings Response Coefficient, Firm Size, Growth Opportunity, and Earnings Persistence.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam mengambil keputusan berinvestasi, seorang investor tidak menetapkan keputusannya secara langsung untuk menginvestasikan modalnya ke dalam sebuah perusahaan. Seringkali, laporan keuangan perusahaan digunakan sebagai acuan untuk menggambarkan kondisi perusahaan. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi keuangan yang diberikan oleh perusahaan kepada publik, terutama para investor dan kreditor (Goenawan, 2013).

Elemen yang paling dibutuhkan investor dalam laporan keuangan adalah laba perusahaan (Muhammad dan Pamudji, 2014). Namun informasi laba saja kadang tidak cukup untuk dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan karena ada kemungkinan terjadi bias pada informasi laba. Keterbatasan yang dimiliki informasi laba memungkinkan dibutuhkan informasi lain untuk memprediksi *return* saham perusahaan yaitu koefisien respon laba atau *Earnings Response Coefficient* (ERC) (Herdirinandasari, 2016). Koefisien respon laba merupakan

Hak Cipta milik IBKKG. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Jumlah sampel yang terpilih adalah 54 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, kesempatan bertumbuh, dan persistensi laba tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.
2. Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.



bentuk pengukuran kualitas laba dan besarnya *return* pasar sekuritas sebagai respon komponen laba tidak terduga yang dilaporkan perusahaan penerbit saham (Herdirinandasari, 2016).

Di Indonesia, permasalahan tentang kredibilitas atas informasi laba sering terjadi sehingga menyebabkan turunnya kepercayaan investor terhadap kualitas laba. Adanya informasi baru di luar laporan keuangan akan meningkatkan kepercayaan di kalangan investor terhadap suatu perusahaan (Dalimunthe, 2016). Untuk menghindari pengambilan keputusan yang salah, investor juga harus memperhatikan hal-hal lain yang berpengaruh terhadap koefisien respon laba.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu informasi yang dapat digunakan oleh investor untuk menilai laba yang dihasilkan perusahaan guna mengambil keputusan investasi. Perusahaan dengan ukuran yang besar dapat ditunjukkan dengan aktiva yang besar pula (Rahayu dan Suaryana, 2015). Hasil penelitian yang dilakukan Rahayu dan Suaryana (2015) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif pada ukuran perusahaan terhadap koefisien respon laba. Sedangkan penelitian Rofika (2015) menemukan bahwa tidak ada pengaruh ukuran perusahaan terhadap koefisien respon laba.

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba atau *profit* dalam upaya meningkatkan nilai pemegang saham. Perusahaan dengan pertumbuhan laba akuntansi diharapkan akan memberikan profitabilitas yang tinggi di masa mendatang (Herdirinandasari, 2016). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Herdirinandasari, 2016), profitabilitas berpengaruh positif pada koefisien respon laba. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2015) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba.

Kesempatan bertumbuh (*growth opportunities*) menjelaskan prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh diharapkan akan memberikan profitabilitas yang tinggi di masa datang, dan diharapkan melaporkan laba yang lebih persisten (Arif, 2016). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arif (2016) menunjukkan kesempatan bertumbuh memiliki pengaruh positif terhadap koefisien respon laba. Sedangkan, hasil penelitian Goenawan (2013) dan Farizky (2016) menunjukkan bahwa kesempatan bertumbuh tidak memiliki pengaruh terhadap koefisien respon laba.

Persistensi laba mencerminkan kualitas laba perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu dan bukan hanya karena suatu peristiwa tertentu. Laba perusahaan tersebut dapat meningkat secara terus menerus atau stabil di masa yang akan datang (Delvira dan Nelvirita, 2013). Delvira dan Nelvirita (2013) menyatakan bahwa persistensi laba secara positif berpengaruh terhadap koefisien respon laba. Sedangkan, Rofika (2015) dan Dalimunthe (2016) menyatakan bahwa persistensi laba tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba.

Struktur modal diukur berdasarkan rasio antara total hutang dengan total aktiva. Perusahaan menggunakan struktur modal dengan tujuan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya aset dan sumber dananya yang akan meningkatkan keuntungan pemegang saham (Arif, 2016). Penelitian yang dilakukan Arif (2016) menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Sandi (2013) bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba.

Konflik kepentingan antara agen dan *principal* dapat diatasi dengan menerapkan konservatisme akuntansi. Konservatisme akuntansi dapat berperan dalam teori keagenan untuk mencegah adanya asimetri informasi dengan cara membatasi agen dalam melakukan praktik manipulasi laporan keuangan dengan menyajikan laba yang tidak *overstated* (Wulandari dan Herkulanus, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Herkulanus (2015) menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi memiliki pengaruh terhadap koefisien respon laba. Sedangkan, Utari dan Budiasih (2014) menunjukkan hasil penelitian bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba.

Risiko sistematis merupakan risiko yang berkaitan dengan perubahan yang terjadi di pasar secara keseluruhan (Delvira dan Nelvirita, 2013). Risiko sistematis disebut juga risiko pasar (*market risk*) karena risiko ini disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi semua perusahaan yang beroperasi. Faktor-faktor tersebut misalnya seperti kondisi perekonomian, kebijaksanaan pajak, dan lain sebagainya (Arif, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Delvira dan Nelvirita (2013) dan menunjukkan bahwa risiko sistematis berpengaruh terhadap koefisien respon laba. Hasil yang menunjukkan risiko sistematis tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba ditemukan dalam penelitian Santoso (2015) dan Arif (2016).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti ingin mengkaji penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi koefisien respon laba.



Batasan Masalah

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap koefisien respon laba?
2. Apakah kesempatan bertumbuh berpengaruh terhadap koefisien respon laba?
3. Apakah persistensi laba berpengaruh terhadap koefisien respon laba?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap koefisien respon laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh kesempatan bertumbuh terhadap koefisien respon laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh persistensi laba terhadap koefisien respon laba.

Manfaat Penelitian

Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan sampel yang lebih luas. Hal ini dimaksudkan agar kesimpulan yang dihasilkan dari peneliti tersebut memiliki cakupan yang lebih luas dan tidak hanya merupakan perusahaan manufaktur saja. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya, dan menjadi referensi bagi pihak-pihak yang terkait.

Bagi Investor dan Calon Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan informasi laba dan *return* perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency Theory, yang diartikan sebagai suatu kontrak antara prinsipal (pemilik perusahaan – pemegang saham mayoritas utamanya) dengan agen (dalam hal ini adalah manajer perusahaan) untuk menjalankan aktivitas perusahaan. Masalah keagenan muncul karena adanya perilaku oportunistik dari manajer, yaitu perilaku manajemen untuk memaksimalkan kesejahteraan sendiri yang berlawanan dengan kepentingan pemilik perusahaan (Manggau, 2016).

Teori Pesinyal (*Signaling Theory*)

Menurut Hartono (2016), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*).

Laba

Menurut Peton dan Littleton dalam terjemahan Swardjono (2014:464), laba adalah kenaikan aset dalam suatu periode akibat kegiatan produktif yang dapat dibagi atau didistribusikan kepada kreditor, pemerintah, pemegang saham (dalam bentuk bunga, pajak, dan dividen) tanpa mempengaruhi keutuhan ekuitas pemegang saham semula.

Koefisien Respon Laba

Menurut Scott (2015), koefisien respon laba digunakan sebagai alat untuk mengukur respon dari abnormal return suatu saham terhadap komponen *unexpected* (kejutan) dari *earnings* yang dilaporkan oleh perusahaan yang menerbitkan saham tersebut.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang mana dapat dilihat berdasarkan jumlah aktiva secara keseluruhan yang dimiliki oleh perusahaan (Hartono, 2016). Aktiva yang besar akan memudahkan perusahaan untuk melakukan inovasi baru untuk perkembangan perusahaan. Banyaknya inovasi baru yang dilakukan perusahaan nantinya akan berpengaruh pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (Rahayu



dan Suaryana, 2015). Oleh karena itu, semakin besar ukuran suatu perusahaan maka akan semakin tinggi koefisien respon labanya. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Suaryana (2015), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap koefisien respon laba. Sedangkan, menurut Rofika (2015) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba.

Kesempatan Bertumbuh

Kesempatan bertumbuh adalah variabel yang menjelaskan prospek pertumbuhan di masa mendatang. Menurut Collins dan Khotari dalam Setiawati dkk (2014), perusahaan bertumbuh akan mempunyai koefisien respon laba yang lebih tinggi, karena perusahaan tersebut mempunyai kesempatan memperoleh laba di masa yang akan datang lebih tinggi. Perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh untuk dapat meningkatkan laba perusahaan, kemungkinan akan membuat investor lebih percaya dan tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Arif (2016) menunjukkan bahwa kesempatan bertumbuh berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Goenawan (2013) dan Farizky (2016) menunjukkan bahwa kesempatan bertumbuh berpengaruh terhadap koefisien respon laba.

Persistensi Laba

Persistensi laba adalah revisi laba yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan sehingga persistensi laba dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham (Scott, 2015). Besarnya revisi ini menunjukkan tingkat persistensi laba. Semakin tinggi persistensi laba, maka semakin tinggi koefisien respon laba, hal ini berkaitan dengan kekuatan laba. Persistensi laba mencerminkan kualitas laba perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu (Nugroho & Hanafi, 2015:8). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Delvira & Nelvirita (2013), persistensi laba berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Rofika (2015) dan Dalimunthe (2016) menunjukkan bahwa persistensi laba tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba.

Hipotesis

- H_{a1}: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap koefisien respon laba.
- H_{a2}: Kesempatan bertumbuh berpengaruh terhadap koefisien respon laba.
- H_{a3}: Persistensi laba berpengaruh terhadap koefisien respon laba.

METODE PENELITIAN

Obyek Penelitian

Obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2016. Data-data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2016.

Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen

Koefisien Respon Laba

Koefisien respon laba dapat diukur dengan beberapa kali tahapan perhitungan, sebagai berikut:

- a. Menghitung besarnya *Cummulative Abnormal Return* (CAR) menggunakan jendela peristiwa (*event window*) selama 7 hari, yaitu 3 hari sebelum peristiwa, 1 hari peristiwa, dan 3 hari sesudah peristiwa. CAR dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Rahayu dan Suaryana, 2015):

$$CAR_{it} = CAR_{(-3,+3)} = \sum_{-3}^{+3} AR_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- CAR = *Cummulative Abnormal Return* perusahaan i pada tahun t
- AR_{it} = *Abnormal Return* perusahaan i pada hari t

Berikut adalah tahapan menghitung CAR:

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBILKKG.



- (1) Menghitung *abnormal return*, diukur dengan rumus sebagai berikut (Rahayu dan Suaryana, 2015):

$$AR_{it} = R_{it} - R_{mit} \dots\dots\dots(2)$$



Hak cipta milik IBKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Keterangan:

- AR_{it} = *Abnormal Return* perusahaan i pada hari t
- R_{it} = *Return* sesungguhnya perusahaan i pada hari t
- R_{mit} = *Return* pasar perusahaan i pada hari t

Untuk memperoleh data *abnormal return* tersebut, terlebih dahulu harus mencari *return* saham harian dan *return* pasar harian.

- (2) Menghitung *return* sesungguhnya, dihitung sebagai berikut (Rahayu dan Suaryana, 2015):

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

- R_{it} = *Return* sesungguhnya perusahaan i pada hari t
- P_{it} = Harga saham penutupan (*closing price*) perusahaan i pada hari t
- P_{it-1} = Harga saham penutupan (*closing price*) perusahaan i pada hari sebelum t

Return pasar dihitung dengan rumus sebagai berikut (Rahayu dan Suaryana, 2015):

$$R_{mit} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}} \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

- R_{mit} = *Return* pasar pada hari t
- $IHSG_t$ = Indeks Harga Saham Gabungan pada periode (hari) t
- $IHSG_{t-1}$ = Indeks Harga Saham Gabungan pada periode (hari) sebelum t

- b. Menghitung *Unexpected Earnings* (UE) masing-masing perusahaan. UE merupakan proksi laba akuntansi yang menunjukkan kinerja intern perusahaan. UE dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Rahayu dan Suaryana, 2015):

$$UE_{it} = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{E_{it-1}} \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan:

- UE_{it} = *Unexpected earnings* perusahaan i pada periode t
- E_{it} = Laba akuntansi perusahaan i pada periode t
- E_{it-1} = Laba akuntansi perusahaan i pada periode t-1

- c. Menghitung koefisien respon laba atau *earnings response coefficient* (ERC), dengan rumus sebagai berikut (Rahayu dan Suaryana, 2015):

$$CAR_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 UE_{it} + \varepsilon \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan:

- CAR_{it} = *CAR* perusahaan i selama periode jendela ± 3 hari dari tanggal publikasi laporan keuangan
- UE_{it} = *Unexpected Earnings* perusahaan i pada periode t
- α_0 = Nilai koefisien respon laba
- ε_{it} = *Error*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.



2 Variabel Independen

a. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (*size*) adalah variabel yang diproksikan dengan total aset perusahaan (Erkasi, 2009 dalam Rahayu dan Suaryana, 2015). Untuk perhitungannya menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan, agar tidak terjadi ketimpangan nilai yang terlalu besar dengan variabel lainnya yang bisa mengakibatkan kebiasaan nilainya, sehingga secara sistematis (Rahayu dan Suaryana, 2015):

$$Size = Ln (Asset) \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan:

- Size = Ukuran perusahaan
- Ln = Logaritma natural
- Asset = Total *asset* perusahaan

b. Kesempatan Bertumbuh

Menurut Farizky (2016), kesempatan bertumbuh merupakan penilaian pasar (investor atau pemegang saham) terhadap kemungkinan bertumbuh suatu perusahaan yang tampak dari harga saham yang terbentuk sebagai suatu nilai ekspektasi terhadap manfaat masa depan yang akan diperolehnya. Variabel ini diukur dengan *market to book ratio* masing-masing perusahaan pada akhir periode laporan keuangan dengan rumus (Farizky, 2016):

$$Market\ to\ book\ ratio = \frac{Nilai\ Pasar\ Ekuitas}{Nilai\ Buku\ Ekuitas} \dots \dots \dots (8)$$

c. Persistensi Laba

Persistensi laba diukur menggunakan slope regresi antara perbedaan laba saat ini dengan laba sebelumnya. Dengan rumus (Delvira & Nelvirita, 2013):

$$X_{it} = \alpha + \beta X_{it-1} + \epsilon_i \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan:

- X_{it} = Laba perusahaan i pada tahun t
- X_{it-1} = Laba perusahaan i pada tahun t-1
- β = Slope persistensi laba

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dengan melakukan pengamatan terhadap data sekunder. Data sekunder tersebut diperoleh dari pengambilan data yang diambil dengan memanfaatkan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang telah dipublikasikan pada periode 2013-2014. Data yang diperoleh melalui situs Bursa Efek Indonesia yaitu <http://www.idx.co.id>.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling*, yaitu *purposive sampling*, dimana sampel yang dijadikan obyek penelitian ditentukan berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria yang ditetapkan untuk mengambil sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2014 hingga tahun 2016.
2. Perusahaan tidak pernah mengalami *delisting* selama periode penelitian.
3. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan yang berakhir pada periode 31 Desember setiap tahunnya dan disajikan dalam rupiah.
4. Perusahaan yang memperoleh laba berturut-turut selama periode penelitian.
5. Perusahaan memiliki data yang lengkap terkait dengan komponen data terutama mengenai variabel yang diteliti.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumbernya.
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Teknik Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2016:19). Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata (*mean*), dan deviasi standar.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. uji kenormalan data dapat dilakukan dengan uji non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (Ghozali, 2016:154). Yang harus dilakukan adalah melihat nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang terdapat pada tabel output *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, kemudian membandingkannya dengan tingkat kesalahan ($\alpha = 5\%$). Jika *Asymp. Sig. (2-tailed) > \alpha*, maka data terdistribusi secara normal.

b. Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi dapat dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)* (Ghozali, 2016:103). Jika nilai *Tolerance* $\geq 0,10$ dan *VIF* ≤ 10 , maka menunjukkan tidak adanya multikolonieritas.

c. Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1(sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2016:107). Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan menggunakan uji *Durbin-Watson (DW test)*. Jika $du < d < 4 - du$, maka tidak ada autokorelasi, positif atau negatif. Adapun, nilai d_l dan d_u dapat dilihat dari tabel *Durbin Watson* dengan $\alpha = 5\%$, kemudian dikaitkan dengan k (jumlah variabel bebas dan terikat) dan n (jumlah sampel).

d. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2016:134). Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan uji *Glejser*, yaitu untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen (Gujarati 2003 dalam Ghozali 2016). Untuk mengetahui hasilnya, maka kita perlu melihat probabilitas signifikansi yang terdapat pada output pengujian berupa tabel *Coefficients*. Jika nilai probabilitas signifikansi (*Sig*) $>$ tingkat kesalahan (5%), maka model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Signifikansi Simultan (F)

Uji f digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016:171). Adapun, hasil dari pengujian ini dapat dilihat dari tabel *Anova*, yaitu dengan melihat kolom *Sig* (Ghozali, 2016:96). Jika nilai probabilitas signifikansi (*Sig*) $< 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



b. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:97). Cara untuk melakukan uji t adalah dengan membandingkan probabilitas signifikansi dengan tingkat kesalahan sebesar 5%. Nilai probabilitas signifikansi dapat dilihat pada *output* hasil pengujian, yaitu tabel *Coefficients* pada kolom *Sig.* Jika nilai probabilitas signifikansi (*Sig*) < tingkat kesalahan (5%), maka variabel terikat dipengaruhi oleh variabel independen.

c. Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi (*R²*) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:95). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai *R²* yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

4. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih dan menunjukkan arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen (Ghozali, 2016:94). Dalam penelitian ini, persamaan yang akan digunakan adalah:

$$ERC = \alpha + \beta_1 SIZE + \beta_2 KB + \beta_3 PL + \epsilon$$

Dimana:

- Y = Koefisien Respon Laba
- α = Konstanta
- SIZE = Ukuran Perusahaan
- KB = Kesempatan Bertumbuh
- PL = Persistensi Laba
- β = Koefisien Regresi Berganda
- ϵ = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Tabel 4.1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ERC	-1.8884	0.7018	-0.008407	0.2977413
SIZE	24.3151	32.0929	28.152883	1.5590083
KB	0.0294	6.7937	1.987867	1.6613120
PL	-5.7835	6.6948	0.034152	1.7537610

Sumber: Hasil Pengolahan Data pada SPSS

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas

<i>Asymp.Sig.</i>	0.000
-------------------	-------

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber.
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.



Dalam tabel 4.2, terdapat hasil *Asymp. Sig* yang diuji berdasarkan analisis statistik sebesar 0.000 dimana hasil tersebut kurang dari α (0.05), berarti tolak H_0 . Maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual dari model regresi ini tidak berdistribusi normal. Untuk memastikan bahwa model tidak normal, maka uji normalitas juga dilakukan dengan analisis grafik. Berdasarkan grafik *Normal Probability-Plot*, terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya agak menjauh dari garis diagonal. Data yang tidak berdistribusi normal disebabkan adanya variasi. Menurut Bowerman & O'Connell (1993) menyatakan jika jumlah sampel ≥ 30 , maka seluruh populasi dikatakan berdistribusi normal dikarenakan penelitian ini menggunakan 54 sampel. Maka residual data dapat dikatakan berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
1 Ukuran Perusahaan	0.956	1.046
Kesempatan Bertumbuh	0.941	1.062
Persistensi Laba	0.982	1.018

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak ada yang melebihi nilai 10 (VIF < 10) dan nilai *tolerance* tidak ada yang kurang dari 0.1 (*Tolerance* > 0.1). Hasil pengujian untuk variabel SIZE, KB, dan PL yang diperoleh nilai VIF secara berturut-turut sebesar 1.046, 1.062, dan 1.018 dimana semua variabel tersebut memiliki nilai VIF ≤ 10 dan hasil uji variabel yang diperoleh nilai *tolerance* secara berturut-turut sebesar 0.956, 0.941, dan 0.982 dimana nilai *tolerance* dari semua variabel ≥ 0.1 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari multikolinearitas atau tidak terdapat korelasi antar variabel bebas.

c. Uji Autokorelasi

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	2.102

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS

Berdasarkan tabel 4.4, diketahui jika nilai *Durbin Watson* yang diperoleh adalah sebesar 2.102. Jika dilihat dari tabel karakteristik uji autokorelasi yang ada di Bab 3, maka dapat dikatakan jika model regresi bebas dari autokorelasi. Hal ini dikarenakan nilai *Durbin Watson* berada di antara nilai du dan 4 - du. Nilai du sendiri dapat diperoleh dari tabel *Durbin Watson* dengan menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel 54, dan jumlah variabel 4, sehingga nilai du yang diperoleh sebesar 1.7234. Sedangkan, untuk 4-du adalah sebesar 4 - 1.7234 = 2.2766. Oleh karena itu, hasil keseluruhan yang diperoleh adalah 1.7234 (du) < 2.102 (*Durbin Watson*) < 2.2766 (4 - du) dan terbukti jika tidak terdapat autokorelasi dalam penelitian ini.

d. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig.
1 Ukuran Perusahaan	0.410
Kesempatan Bertumbuh	0.385
Persistensi Laba	0.455

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



3. Uji Hipotesis

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

a. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

**Tabel 4.6
Hasil Uji F**

Model	F	Sig.
Regresi	0.408	0.748

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS

Berdasarkan tabel 4.6, diketahui bahwa nilai probabilitas signifikansi sebesar 0.748. Hal ini berarti probabilitas signifikansi lebih besar dari 0.05, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel ukuran perusahaan, kesempatan bertumbuh, dan persistensi laba secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba. Dengan kata lain, terima H_0 atau model regresi tidak dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependennya.

b. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

**Tabel 4.7
Hasil Uji t**

Variabel	Sig.
Ukuran Perusahaan	0.572
Kesempatan Bertumbuh	0.350
Persistensi Laba	0.746

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS

Berdasarkan tabel 4.7, dapat dilihat dari nilai signifikansi dari ketiga variabel independen, yakni ukuran perusahaan, kesempatan bertumbuh, dan persistensi laba, maka dapat disimpulkan jika variabel dependen berupa koefisien respon laba (*Earnings Response Coefficient – ERC*) tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, kesempatan bertumbuh, dan persistensi laba. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi variabel ukuran perusahaan, kesempatan bertumbuh, dan persistensi laba lebih besar dari 0.05.

c. Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

**Tabel 4.8
Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model	<i>Adjusted R Square</i>
1	-0.035

Sumber : Hasil Pengolahan Data pada SPSS

Berdasarkan tabel 4.8, diketahui bahwa nilai *adjusted R²* sebesar -0.035, hal ini berarti variabel koefisien respon laba tidak dapat dijelaskan oleh variabel ukuran perusahaan, kesempatan bertumbuh, dan persistensi laba. Menurut (Gujarati, 2003 dalam Ghazali, 2016:96), jika dalam uji diperoleh nilai *adjusted R²* negatif, maka nilai *adjusted R²* dianggap bernilai nol. Dapat dikatakan bahwa kemampuan variabel independen yaitu ukuran perusahaan, kesempatan bertumbuh, dan persistensi laba dalam menjelaskan variabel dependen yaitu koefisien respon laba amat terbatas.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



4. Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4.9
Regresi Linear Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficient	
	B	Std Error
(Constant)	-0.396	.203
SIZE	0.016	.007
Kesempatan Bertumbuh	-0.024	.005
Persistensi Laba	-0.008	.006

Sumber : Hasil Pengolahan Data pada SPSS

Analisis regresi berganda dilakukan dengan menggunakan variabel independen dan dependen, yaitu ukuran perusahaan (X1), kesempatan bertumbuh (X2), dan persistensi laba (X3), serta koefisien respon laba (Y). Jika dilihat dari tabel 4.9, maka dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$ERC = -0.396 + 0.016SIZE - 0.024KB - 0.008PL$$

Pembahasan

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Koefisien Respon Laba

Berdasarkan tabel 4.7, dapat diketahui jika variabel ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar $0.572 > 0.05$, yang artinya lebih besar dari 0.05. Selain itu, jika dilihat dari analisis model regresi linear berganda, variabel ukuran perusahaan memiliki koefisien regresi sebesar 0.016 yang menunjukkan arah positif dengan koefisien respon laba. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap koefisien respon laba. Dengan kata lain, hipotesis yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap koefisien respon laba dapat ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang diperoleh oleh Rofika (2015), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba. Namun, tidak sejalan dengan hasil penelitian yang diperoleh oleh Rahayu dan Suaryana (2015), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap koefisien respon laba. Hasil ini membuktikan bahwa ukuran suatu perusahaan tidak mampu mempengaruhi publik dan perusahaan itu sendiri. Untuk publik, terutama investor, dapat diartikan bahwa mereka tidak pasti menanamkan investasinya di suatu perusahaan yang besar, walaupun investor lebih percaya pada perusahaan dengan ukuran besar dibandingkan dengan ukuran kecil, dimana perusahaan dengan ukuran besar memiliki informasi publik yang banyak tersedia mengenai perusahaan tersebut. Hal tersebut tidak sejalan dengan teori pesinyal, bahwa ukuran perusahaan ini merupakan salah satu informasi yang mengandung nilai positif atau *good news*, sehingga investor akan bereaksi pada saat informasi telah dipublikasikan.

2. Pengaruh Kesempatan Bertumbuh terhadap Koefisien Respon Laba

Berdasarkan tabel 4.7, dapat diketahui jika variabel kesempatan bertumbuh memiliki nilai signifikansi sebesar $0.350 \geq 0.05$, yang artinya lebih besar dari 0.05. Sehingga, dapat dikatakan bahwa variabel kesempatan bertumbuh tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba. Dengan kata lain, hipotesis yang menyatakan bahwa kesempatan bertumbuh berpengaruh terhadap koefisien respon laba tidak dapat diterima atau hipotesis ditolak.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Goenawan (2013) dan Farizky (2016) yang menyatakan bahwa kesempatan bertumbuh tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba. Secara teori, bahwa semakin besar kesempatan bertumbuh laba suatu perusahaan, maka koefisien respon laba akuntansi yang dimiliki perusahaan meningkat. Perusahaan yang terus menerus tumbuh akan lebih mudah dalam mendapatkan modal yang merupakan sumber pertumbuhannya. Perusahaan dengan kesempatan bertumbuh yang tinggi juga dapat meningkatkan laba perusahaan, kemungkinan akan membuat investor lebih percaya dan tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Dilihat dari hasil penelitian, dimana kesempatan bertumbuh tidak memiliki pengaruh terhadap koefisien respon laba berarti kesempatan bertumbuh suatu perusahaan bukanlah merupakan informasi utama yang dilihat oleh investor. *Agency theory* mengasumsikan bahwa masing-masing individu dalam perusahaan hanya termotivasi oleh

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



kepentingannya sendiri, sehingga tingkat kesempatan bertumbuh perusahaan menjadi rendah dan tidak dapat menghasilkan suatu informasi yang berkualitas bagi publik. Dapat dikatakan bahwa hasil penelitian sejalan dengan teori, dimana adanya informasi lain yang lebih berkualitas, membuat kesempatan bertumbuh tidak menjadi tolak ukur oleh investor dalam berinvestasi.

3. Pengaruh Persistensi Laba terhadap Koefisien Respon Laba

Berdasarkan tabel 4.7, dapat diketahui jika variabel persistensi laba memiliki nilai signifikansi sebesar $0.746 \geq 0.05$, yang artinya nilai signifikansi lebih besar dari 0.05. Sehingga, dapat dikatakan bahwa variabel persistensi laba tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba. Dengan kata lain, hipotesis yang menyatakan bahwa persistensi laba berpengaruh terhadap koefisien respon laba tidak dapat diterima atau hipotesis ditolak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Rofika (2015) dan Dalimunthe (2016), yang menyatakan bahwa persistensi laba tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba. Menurut teori, bahwa semakin persisten atau permanen perubahan laba perusahaan dari waktu ke waktu, maka koefisien respon laba akan semakin tinggi. Tetapi hal tersebut ternyata tidak menjadi sebuah tolak ukur apabila suatu perusahaan tidak mempertahankan labanya dengan baik dari waktu ke waktu, maka investor tidak akan merespon terhadap perubahan laba meskipun perusahaan telah menunjukkan tingkat persistensi laba yang positif untuk masa datang. Hal ini bisa saja disebabkan oleh adanya komponen-komponen dalam laba yang mungkin menyebabkan laba menjadi kurang dapat dijadikan sebagai pengukur koefisien respon laba. Selain itu, bisa saja investor tidak hanya menilai suatu perusahaan hanya berdasarkan informasi labanya, melainkan informasi-informasi lain yang mungkin berpengaruh terhadap investasinya. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori pesinyal. Hal tersebut bisa saja dikarenakan adanya asimetri informasi antara manajemen dengan pemegang saham sehingga informasi laba yang dipublikasikan tidak sesuai dengan tingkat laba sesungguhnya.

KESEMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian, ukuran perusahaan, kesempatan bertumbuh, dan persistensi laba tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba.

Saran

Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menggunakan variabel lain untuk mengukur koefisien respon laba, seperti profitabilitas, stuktur modal, konservatisme, dan risiko sistematis. Hal ini dikarenakan penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen (ukuran perusahaan, kesempatan bertumbuh, dan persistensi laba) yang mempengaruhi koefisien respon laba. Sehingga, hasil penelitian ini dianggap masih kurang baik.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah jumlah hari pengamatan reaksi pasar, yaitu menjadi lima hari sebelum dan setelah tanggal publikasi. Hal ini dikarenakan hasil penelitian ini masih belum menggambarkan kondisi pasar yang sesungguhnya, yaitu hanya melihat reaksi pasar pada tiga hari sebelum dan setelah tanggal publikasi.

Penelitian selanjutnya disarankan memperpanjang periode pengamatan menjadi lima tahun karena tahun pengamatan pada penelitian ini masih terlalu singkat, yaitu hanya dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2016.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, R. (2016). "Pengaruh Struktur Modal, Resiko Sistematis, Kesempatan Bertumbuh dan Ukuran Perusahaan terhadap Earnings Response Coefficient (ERC) (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)", *4*(2).
- Dalimunthe, A. R. (2016). "Pengaruh Corporate Social Responsibility, Persistensi Laba, dan Struktur Modal terhadap Earnings Response Coefficient", *11*, 1–24.
- Delvira, M., & Nelvirita, N. (2013). "Pengaruh Risiko Sistematis, Leverage Dan Persistensi Laba Terhadap Earnings Response Coefficient (ERC)". *Wahana Riset Akuntansi*, *1*(1), 129–154.



Farizky, M. G. (2016). "Pengaruh Risiko Kegagalan, Kesempatan Bertumbuh, dan Ukuran Perusahaan terhadap Earnings Response Coefficient (ERC) pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012". *Profita*, 2(4), 1–10.

Goenawan, Y. A. (2013). "Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal dan Kesempatan Bertumbuhan Terhadap Earning Response Coefficient Pada Emiten LQ45 di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Tekun*, IV(1), 66–84.

Hartono, J. (2016). *Teori Portofolio Dan Analisis Investasi* (10th ed.). Yogyakarta.

Herdinandasari, S. S. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Voluntary Disclosure Terhadap Earning Response Coefficient (ERC), 5(November), 1–19.

Manggau, A. W. (2016). "Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Pertambangan yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia". *Ekonomi Dan Keuangan*, 13(2), 103–114.

Muhammad, B. C., & Pamudji, S. (2014). "Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik dan Independensi Komite Audit terhadap Koefisien Respon Laba", *Diponegoro Journal Accounting*, 3, 1–7.

Rahayu, L. P. A. K., & Suaryana, I. G. A. (2015). "Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Risiko Gagal Bayar pada Koefisien Respon Laba", 13(2), 665–684.

Rofika. (2015). "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Earnings Response Coefficient (ERC) Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012", 3(2), 174–183.

Sandi, K. U. (2013). "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Earnings Response Coefficient". *Accounting Analysis Journal*, 2(3), 337–344.

Santoso, G. (2015). "Determinan Koefisien Respon Laba". *Accounting Analysis Journal*, 2(2).

Scott, R. W. (2015). *Financial Accounting Theory* (7th ed.). Toronto: Pearson Prentice Hall.

Wulandari, I. A. T., & Herkulanus, B. S. (2015). "Good Corporate Governance Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Earnings Response Coefficient". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1, 173–190.

Untari, M. D. A., & Budiasih, N. (2014). "Pengaruh Konservatisme Laba dan Voluntary Disclosure", 1, 1–18.